

BAB V

PEMANFAATAN DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRALAMA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Bab V dalam tulisan ini adalah konsep bagaimana hasil penelitian dapat ditularkan dalam konteks pendidikan. Hal ini penting dilakukan sebab apa yang dihasilkan dari penelitian ini cukup memiliki corak variatif dan berpeluang untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran apresiasi sastra lama di jenjang sekolah menengah atas (SMA). Ditinjau dari perspektif bentuk upacara dan kandungan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *katoba* sangat relevan dengan kebutuhan pengajaran apresiasi dan ekspresi terhadap genre sastra lama. Hal ini juga sejalan dengan visi dan misi rancangan Kurikulum 2013 yang turut memperhatikan keragaman budaya dan kearifan lokal di Nusantara. Oleh sebab itu, perlu dirancang pemanfaatan hasil penelitian ini dalam pembelajaran apresiasi sastra lama di jenjang sekolah menengah atas.

A. Landasan Pemikiran

Kebudayaan dan pendidikan merupakan dua hal yang sama-sama merujuk pada manusia sebagai obyek sekaligus subyek. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai pendidikan yang universal dan luhur, sebab kebudayaan dihasilkan dari kecerdasan dan kearifan masyarakat dalam merespon kehidupannya. Sebaliknya, pendidikan harus merespon dimensi-dimensi kebudayaan masyarakat untuk menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual sekaligus juga cerdas secara emosional dan spiritual berbasis budaya. Oleh karena itu, pendidikan dapat dilihat sebagai alat untuk mengendalikan gerak budaya.

Proses pembudayaan di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal institusional. Pannen (Suprayekti, 2004: 48) mengemukakan bahwa "proses

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya atau adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya”. Pendidikan merupakan faktor dominan yang mengakibatkan terjadinya beragam perubahan dalam berbagai bidang, baik sosial, politik, ekonomi, maupun agama. Namun di samping itu, pada saat bersamaan, pendidikan juga merupakan alat untuk memelihara dan melestarikan budaya.

Pendidikan mempunyai andil besar dalam proses akulturasi. Oleh karena itu proses pendidikan menjadi wahana utama untuk pengenalan dan pemahaman beragam budaya yang akan diadopsi oleh siswa untuk kemudian dinternalisasi dalam kehidupannya. Pendidikan, melalui proses pembelajaran, dapat mengintegrasikan unsur-unsur budaya yang ada di lingkungan sekitar dimana proses pendidikan berlangsung sebagai bagian dari upaya mengembangkan budaya baru yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa dan masyarakatnya.

Faktanya, sampai sekarang masih banyak kita temui hasil pendidikan yang justru memberikan dampak negatif pada budaya. Pendidikan terkadang melahirkan jarak yang cukup signifikan antara anak dengan lehidupannya, tak terkecuali pada budayanya. Banyak pandangan yang mengabaikan eksistensi pengetahuan, nilai, dan norma yang terkandung dalam budaya lokal, dan meyakini bahwa pendidikan di sekolah yang telah mereka tempuh membuat mereka menjadi lebih superior dari anggota lainnya yang tidak berpendidikan dalam komunitas budayanya. Pannen (Suprayekti, 2004: 4.9) mengenai hal ini mengemukakan:

“Pada kenyataannya, periode sekolah akan memisahkan seseorang dari komunitas budayanya, karena sekolah memiliki budaya sendiri, dan mata pelajaran yang diajarkan juga mengenalkan budaya yang lain (atau bahkan bertentangan) dengan tradisi budaya komunitasnya”.

Pembelajaran di sekolah yang terpisah dari budaya lokal dapat mengakibatkan siswa menjauh dari akar budaya komunitasnya yang pada akhirnya akan membuat anak tidak mempunyai dasar nilai dan norma-norma sebagai bekal dalam mengarungi

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kehidupan yang terus maju. Hal ini terutama disebabkan jarang ada sekolah atau guru yang mau dan mampu mengintegrasikan tradisi-tradisi budaya lokal dalam mata pelajaran yang diberikannya.

Katoba pada masyarakat Muna yang di dalamnya sarat dengan ajaran agama, adat, sosial, budaya tidak dapat dipungkiri memuat nilai-nilai luhur yang sangat penting. Nilai-nilai luhur tersebut dapat berimplikasi positif dalam kehidupan masyarakat Muna, baik pada level individu, keluarga, masyarakat, serta dalam pendidikan secara institusional. Implikasi implementasi pembelajaran berbasis budaya akan mengakibatkan perubahan-perubahan budaya pembelajaran. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam keseluruhan upacara adat *katoba* dalam pembelajaran oleh dunia pendidikan akan ditransformasi ke dalam konteks dan suasana yang konkrit. Pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut akan menciptakan suasana pembelajaran kontekstual, kreatif, dan inspiratif.

B. Gambaran Pembelajaran Bahasa dan Sastra Lama

Pembelajaran bahasa dan sastra lama dalam dunia pendidikan sangat penting dan diperlukan karena untuk membentuk jati diri anak didik agar menjadi manusia yang unggul dan berkarakter budaya bangsa sendiri. Rusyana (1984) menyatakan bahwa sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam pengungkapan penghayatannya tentang hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa. Dari pendapat itu dapat ditarik makna bahwa karya sastra adalah karya seni, mediumnya (alat penyampainya) adalah bahasa, isinya adalah tentang manusia, bahasanya adalah tentang hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan.

Pengajaran sastra, khususnya sastra lama di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra sekaligus mengenal

Sarmadan, 2013

Upacara Adat *Katoba* Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

budaya daerah sebagai bukti kecintaan anak pada nilai luhur bangsa. Hal ini dikaitkan dengan aktivitas mempertajam perasaan dan kepekaan terhadap nilai-nilai yang ada dalam kebudayaannya. Hal itu dikaitkan dengan kondisi akhir-akhir ini pendidikan karakter agak dikesampingkan, maka kadar moral anak didik menjadi rendah, sehingga terjadi kerapuhan moral di masyarakat, rendahnya rasa kemanusiaan, rendahnya kemampuan pengendalian dan kontrol diri, rendahnya empati, serta penghargaan kepada orang lain.

Pembelajaran bahasa dan sastra lama akan memperkuat visi kebudayaan yang menempatkan manusia sebagai masyarakat yang siap menghadapi tantangan-tantangan zaman dalam lingkungan sosial dan budayanya. Hal ini secara nyata dapat diwujudkan pada pembelajaran di sekolah dalam kurikulum berkarakter yang termuat dalam silabus. Selain itu dengan daya kreatifitas seorang guru, mereka dapat mengeksplorasi dan mentransformasi bentuk-bentuk kebudayaan menjadi bentuk-bentuk lain—seperti tradisi lisan ke dalam bentuk drama yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Materi sastra lama dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum. Upacara adat *katoba* dalam masyarakat suku Muna sebagai salah satu karya sastra lama dapat dijadikan sebagai materi ajar yang dikaji dari berbagai aspek, baik bentuk teks maupun makna yang dikandungnya. Untuk mendapatkan pemahaman lebih jelas yang berkenaan dengan pengajaran ini, siswa dapat mempelajarinya melalui pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi sastra lama. Dari aspek makna, nilai-nilai moral yang terkandung dalam ungkapan *pogau toba* tersebut dapat mengajarkan anak tentang; 1) ajaran agama dan adat agar perbuatannya baik dan terpuji, 2) bertutur kata yang baik, sopan, enak dan menyenangkan orang lain, 3) memiliki etika, tata krama, sopan santun, 4) memiliki kepandaian dan keterampilan berusaha dan berkarya untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat,

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bangsa dan negara, dan 5) selalu berbuat baik agar hidupnya selamat, bahagia dan sejahtera.

Siswa yang mempelajari sastra lama dapat memulainya dengan membaca sekilas keseluruhan tuturan *katoba*, selanjutnya menekuni bagian-bagian dikaji dan melakukan pembacaan ulang, baru dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan analisis bagian penting. Hal ini mengandung keuntungan yang memungkinkan siswa merasa bertanggung jawab untuk mengemukakan kesimpulan sendiri. Siswa diharapkan dan didorong agar memperluas cakrawala bacaanya, kalau perlu menjangkau masalah-masalah lebih mendalam sehingga dapat mempertajam minat dan perhatiannya.

Dalam pengajaran sastra ada strategi yang diterapkan yaitu:

1. Tahap penjelajahan; pada tahap ini guru harus memberikan rangsangan kepada siswa untuk membaca atau menonton tuturan tokoh agama, serta memperhatikan ungkapan tradisional *pogau toba* dalam upacara adat *katoba* pada masyarakat Muna.
2. Tahap interpretasi; hasil baca atau tontonan mereka didiskusikan dan guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai kesan mereka.
3. Tahap apresiasi dan ekspresi; guru melatih siswa mencoba dan melafalkan ungkapan tradisional *pogau toba* dalam upacara adat *katoba* pada masyarakat Muna.

Melalui pengajaran sastra yang ditampilkan, selain dapat mempelajari dan menikmatinya, siswa dapat memahami masalah yang disodorkan di dalamnya tentang masyarakat dan sekaligus belajar tentang isi sastra, serta mempertinggi pengertian mereka tentang bahasa lisan dalam sastra lama. Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), hasil penelitian tentang tuturan lisan dalam kegiatan *katoba* pada masyarakat Muna dapat dijadikan bahan ajar di SMA kelas X. Dikatakan demikian, karena ungkapan tradisional *pogau toba* ini diperoleh dari data tuturan tokoh agama

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pada saat proses upacara adat *katoba* dalam masyarakat Muna. Dapat dilihat pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator sebagai berikut:

1. Menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung yang berindikator siswa mampu mencatat pokok-pokok yang disampaikan melalui tuturan langsung, menyimpulkan isi informasi dengan urutan yang runtut dan mudah dipahami, dan menyampaikan secara lisan isi informasi yang tertulis dengan runtut dan jelas. Dengan alokasi waktu 2x45 menit dalam 1 kali pertemuan.
2. Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui informasi tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan). Indikator penyampaiannya adalah siswa mampu mencatat pokok-pokok isi informasi melalui rekaman atau teks yang dibacakan, menyampaikan secara lisan isi informasi secara runtut dan jelas, dan menyimpulkan isi informasi yang didengar. Dengan alokasi waktu 2x45 menit dalam 1 kali pertemuan.

Pengembangan pembelajaran sastra lama dengan media bahasa daerah di sekolah mempunyai maksud untuk meningkatkan mutu pengajaran tentang kekayaan lokal. Tercapainya target itu, akan menghasilkan masyarakat pemilikinya yang memiliki keterampilan berbahasa daerah, pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah, dan sikap positif terhadap bahasa daerah, serta akan selalu berupaya untuk menggali, dan menjaganya dari kepunahan.

Pembelajaran sastra lama di sekolah pada dasarnya mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. (1) Secara umum, pembelajaran sastra lama bertujuan membina dan melestarikan kebudayaan daerah yang menjadi modal dasar bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, dan mengembangkan kepribadian anak didik menjadi manusia seutuhnya yang menghayati dan mengamalkan Pancasila. (2) Secara khusus, bertujuan membina sikap peserta didik

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

agar memiliki pengetahuan tentang sastra lama, bahasa daerah dan budayanya, mengembangkan kepribadian peserta didik agar mampu berpikir dengan penalaran dan daya kritis yang membangun, serta memiliki sikap positif terhadap kebudayaannya.

Terkait dengan pembelajaran sastra lama dengan media bahasa daerah, pembelajaran tersebut di Sulawesi Tenggara pada umumnya sudah mulai dicanangkan dan dilaksanakan. Hal ini akan menjadi tantangan besar bagi guru-guru yang mengajarkan sastra lama untuk selalu kreatif dan inovatif. Hubungannya dengan kesuksesan kegiatan belajar mengajar guru merupakan tombak dalam kesuksesan pembelajaran, demikian pula dalam pembelajaran sastra lama. Kemampuan guru dalam meramu pembelajaran yang berbasis pada siswa dan budayanya sangat perlu, karena menurut pandangan tradisional bahwa gurulah yang menjadi kunci utama bagi berhasil tidaknya pembelajaran.

Dari beberapa uraian di atas, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan di sekolah-sekolah dengan maksud untuk memperkenalkan upacara adat *katoba* pada masyarakat Muna sebagai salah satu keanekaragaman budaya daerah. Hal tersebut akan termuat pada pembelajaran sastra lama. Hal ini didasarkan pada rancangan kurikulum 2013 yang disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan dunia pengetahuan, teknologi dan seni; agama; dinamika perkembangan global; persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

C. Dampak yang Diharapkan

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dampak yang diharapkan dari upaya pemanfaatan hasil penelitian ini dalam pembelajaran sastra lama (bahasa Indonesia) di sekolah adalah terbentuknya sikap positif peserta didik, guru, atau tenaga kependidikan tentang pentingnya budaya. Salah satu usaha pelestarian ini akan mendorong pelestarian upacara adat *katoba* melalui pembelajaran apresiasi sastra (drama) di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih mengenali dan menghargai keragaman budaya, khususnya upacara adat *katoba* yang digunakannya sebagai karya sastra daerahnya yang mengandung nilai-nilai luhur. Kegiatan ini merupakan bagian dari apresiasi budaya.
- 2) Siswa dapat memperoleh pengetahuan tambahan tentang upacara adat *kaoba*, serta dapat memetik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- 3) Para guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dapat memanfaatkan upacara adat *katoba* sebagai alternatif bahan ajar untuk pengajaran sastra lama dan pertunjukkan drama.

D. Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Tradisi Lisan

Setiap peserta didik dapat belajar dari pengalaman berseni sastra di lingkungan pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat, dengan menguasai sejumlah keterampilan yang bermanfaat untuk merespon kebutuhan hidupnya. Dalam sastra banyak hal yang ditampilkan, seperti bahasa suatu komunitas, pola hidup, kebiasaan, sikap individual, sikap kelompok, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya. Ini berarti juga bahwa konten tradisi lisan (sastra lama) sulit dilepaskan dari pendidikan secara umum. Terjadinya proses internalisasi nilai-nilai luhur tradisi lisan dalam diri peserta didik akan berdampak positif cukup luas, bahkan menyentuh segenap aspek kehidupan peserta didik.

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pada umumnya, setiap individu hidup berdasarkan kebiasaan yang dijalannya sejak kecil sampai pada keadaan ia menyadari keberlangsungan eksistensi dirinya. Landasan kebiasaan hidup itu biasanya dihayati dan dilaksanakan bersumber dari tradisi yang dihayati dalam dirinya. Tradisi yang melekat dalam hati sanubari itu dipertahankan karena mempunyai kegunaan dalam kehidupan individu dan kolektif. Hal ini mengandung keuntungan yang memungkinkan peserta didik merasa bertanggung jawab untuk menunjukkan kearifan diri sekaligus kearifan lokal lamanya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Peserta didik diharapkan dan didorong agar memperluas cakrawala pengetahuan dan wawasannya, kalau perlu menjangkau masalah-masalah lebih mendalam sehingga dapat mempertajam kepekaan, minat, dan perhatiannya terhadap kehidupan faktual.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra lama berbasis tradisi lisan, kaitan dengan mempertajam kepekaan, minat, dan perhatiannya terhadap kehidupan faktual maka terdapat beberapa strategi dan langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Identifikasi unsur-unsur budaya; pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi produk-produk budaya yang ada di dalam masyarakat. Budaya yang masih dilaksanakan ataupun yang sudah punah diidentifikasi. Seperti, cerita rakyat, mantra, dongeng, legenda, mite, upacara adat, nyanyian rakyat, makanan tradisional, arsitektur tradisional, dan lainnya.
2. Identifikasi masalah budaya; pada tahap ini peserta didik ditantang untuk dapat memilih bentuk dan konten budaya yang seperti apa yang akan dipelajarinya. Dari sekian contoh yang dipaparkan pada poin (1) di atas, peserta didik dapat memilih salah satunya, serta mendiagnosis masalah apa yang terjadi dalam produk budaya yang dipilihnya.
3. Penjelajahan budaya; pada tahap ini guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyaksikan langsung (terjun ke lapangan),

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bahkan berpartisipasi pada penyelenggaraan budaya untuk produk budaya yang dipilihnya untuk ia pelajari. Sedangkan untuk budaya yang sudah punah, usaha yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan wawancara kepada tokoh yang mengetahui dan mengenali perihal histori budaya yang akan diteliti peserta didik.

4. Interpretasi dan analisis; dari hasil penjelajahan yang telah mereka lakukan, maka peserta didik ditantang untuk melakukan interpretasi dan analisis unsur budaya, yakni interpretasi dan analisis bentuk dan isi. Kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai temuan dan kesan mereka terhadap budaya yang dipelajarinya.
5. Evaluasi; pada tahap ini guru berdiskusi dengan peserta didik perihal temuan-temuan yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis tradisi lisan ini. Hasil diskusi diarahkan pada tawaran/rekomendasi tentang usaha yang akan dilakukan untuk melestarikan atau merevitalisasi kebudayaan tersebut.
6. Rekreasi budaya; guru mengajak peserta didik melakukan wisata budaya ke daerah tertentu untuk melihat dan merasakan keanekaragaman budaya bangsa yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara.
7. Apresiasi budaya; guru memberikan tugas individu atau proyek kepada siswa dengan melakukan kegiatan apresiasi budaya. Dalam konteks penelitian ini, siswa akan membentuk kelompok untuk mendramatisasikan upacara adat *katoba*.

Melalui pembelajaran bahasa dan sastra lama berbasis tradisi lisan ini, diharapkan peserta didik dapat mempelajari dan menikmatinya, juga dapat memahami masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Ditinjau dari sudut pandang antropologi bahwa manusia dan budaya adalah satu kesatuan dalam proses

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keharusan untuk beradaptasi dengan lingkungannya secara optimal, maka lingkungan harus ditanggapi sebagai lingkungan manusiawi, juga lingkungan budaya. Dengan demikian, lingkungan budaya dapat ditransfer ke lingkungan pendidikan. Asumsi sederhana bahwa proses pendidikan adalah proses berbudaya.

Belajar tentang bentuk tradisi lisan, peserta didik akan memahami teks, ko-teks, dan konteks budaya yang dipelajarinya. Sedangkan isi tradisi lisan, akan mempertinggi pengertian peserta didik tentang makna, fungsi, nilai, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Sibarani (2012: 244) menyatakan bahwa penelitian (termasuk pembelajaran) tradisi lisan harus mampu menjelaskan tiga komponen besar tradisi lisan, yakni bentuk, isi, dan model revitalisasi. Bentuk mencakup teks, ko-teks, dan konteks. Isi mencakup makna atau fungsi, nilai atau norma budaya, dan kearifan lokal. Model revitalisasi mencakup penghidupan/pengaktifan kembali, pengelolaan, dan proses pewarisan tradisi lisan, serta kearifan lokal kepada komunitas pendukungnya. Bagian dari model revitalisasi dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis tradisi lisan–sastra lama paling tidak harus menunjukkan tiga landasan keilmuan sebagai berikut.

1. Landasan ilmu kebahasaan; artinya bahwa aspek-aspek kebahasaan dalam proses pembelajaran memberikan ruang bagi diskusi dan dialog aspek kebahasaan, seperti frasa, kata, klausa, kalimat, paragraf, wacana, dan lainnya.
2. Landasan ilmu sastra; artinya bahwa aspek-aspek sastra dalam proses pembelajaran memfasilitasi keperluan peserta didik untuk belajar ilmu sastra, yaitu teori sastra, kritik sastra, sejarah sastra, dan ekspresi sastra.
3. Landasan ilmu budaya (tradisi lisan); artinya bahwa dalam pembelajaran mengintegrasikan karakter budaya dan kearifan lokal yang bernilai positif.

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Suatu pembelajaran selayaknya dapat menunjang potensi dan bakat tertentu yang dimiliki peserta didik. Peserta didik didorong untuk menggunakan akal, berpikir kritis, inovatif dan kreatif. Strategi yang dibuat dapat menjadi media pengekspresian pengalaman, pemahaman, dan pengetahuan peserta didik tentang ihwal tradisi lisan. Perlu pula dicatat di sini, bahwa sebuah strategi diusahakan memuat karakteristik keilmuan pembelajaran bahasa dan sastra itu sendiri.

E. Praktik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Tradisi Lisan

Tradisi lisan sebagai sebuah bentuk sastra (lama) adalah ujung pangkal perkembangan sastra modern dewasa ini. Sebagai bagian dari hasil kebudayaan tradisi lisan perlu diperhatikan sebagaimana pelestarian pada produk-produk budaya yang lain. Pembelajaran sastra lama di sekolah merupakan pengenalan kepada peserta didik tentang khasanah sastra Indonesia yang beragam dan khas di masing-masing daerah. Pengenalan tradisi lisan khususnya sastra lama akan turut memberi kontribusi bagi upaya pelestarian budaya dari ambang kepunahan.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi pembelajaran yang saat ini sedang berkembang di berbagai negara. Oleh karena itu, pengenalan tradisi lisan dalam ranah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lembaga pendidikan, khususnya jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik, proses aktualisasi budaya, dan usaha pelestarian budaya Indonesia. Dalam konteks ini perlu pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis tradisi lisan, khususnya dalam penerapan media dan bahan ajar tradisi lisan dalam kerangka prosedur pembelajaran.

Pembelajaran tradisi lisan (sastra lama) pada lembaga pendidikan seharusnya mampu menjadi *guiding light* yang berfungsi untuk menuntun manusia berbudi pekerti luhur (Khisbiyah, 2003). Sebagai contoh adalah menghargai dan menghormati

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keanekaragaman, menghargai dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi yang terdapat dalam tradisi lisan. Oleh karena itu, wawasan pluralisme dan multikulturalisme perlu dikembangkan sebagai wujud Bhinneka Tunggal Ika di kalangan peserta didik. Pendekatan pendidikan yang sentralistik selama ini tampaknya tidak mempertimbangkan keunikan budaya lokal, sehingga menyebabkan tidak timbulnya apresiasi terhadap budaya-budaya lain yang berbeda.

Tujuan pengajaran sastra lama dan sastra modern secara umum sama karena keduanya memiliki nilai-nilai positif untuk pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Rahmanto (1988: 16) bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Pengenalan materi mantra tidak mengurangi esensi dari tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran sastra sebab melalui bahasa mantra dan tuturan tradisional lainnya dapat menambah keterampilan berbahasa peserta didik. Hal ini dapat mengasah keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, lebih mengenal khasanah sastra lamanya, mengembangkan cipta dan rasa, dan bisa menunjang pembentukan watak.

Pada pengembangan silabus mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XII semester 1 tingkat sekolah menengah atas (SMA) memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar dan materi pembelajaran yang berkenaan dengan tradisi lisan (sastra lama) dalam hal ini puisi lama. Pada silabus tercantum Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : XII/1
 Standar Kompetensi : Berbicara (menanggapi pembacaan tentang puisi lama).

Kompetensi	Materi	Kegiatan	Jenis
------------	--------	----------	-------

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dasar	Pembelajaran	Pembelajaran	Bahan Ajar
Menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi	<ul style="list-style-type: none"> - Puisi lama - Menanggapi pembacaan puisi dari segi lafal, intonasi dan ekspresi 	<ul style="list-style-type: none"> - Membacakan puisi lama di depan teman-teman dengan lafal, intonasi, dan ekspresi. - Menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi dan ekspresi. - Memperbaiki cara pembacaan berdasarkan masukan dari guru dan teman-teman 	<ul style="list-style-type: none"> - Handout - Kaset rekaman. - Radio.

Berdasarkan pedoman silabus tersebut, ungkapan tradisional *pogau toba* dalam upacara adat *katoba* mempunyai kesempatan yang baik untuk dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran apresiasi sastra lama dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam kesempatan itu upacara *katoba* dapat dikenali oleh peserta didik sebagai salah satu budaya dan tradisi daerahnya. Hal ini akan dapat menimbulkan rasa bangga pada diri peserta didik dan optimis terhadap budaya dan tradisi daerahnya. Pengenalan sastra lama pada peserta didik ditujukan untuk menimbulkan sikap apresiatif terhadap tradisi lisan sebagai salah satu kearifan lokal.

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bahan ajar yang digunakan berkenaan dengan sastra lama ini adalah bahan ajar berupa bahan ajar cetak, yakni dalam bentuk buku praktis proses dan tata cara pelaksanaan upacara adat katoba pada masyarakat Muna dan audio. Pemilihan bahan ajar berupa buku praktis disebabkan bahan ajar ini sederhana, menyajikan informasi yang lebih banyak, serta lebih terperinci. Pemilihan bahan ajar berupa audio dipilih berdasarkan pada tujuan dan penilaian yang dilakukan terhadap hasil karya peserta didik, yaitu menirukan apa yang mereka dengar. Dalam hal ini peserta didik membacakan ungkapan tradisional *pogau toba* dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat berdasarkan apa yang mereka dengar dari bahan ajar audio tersebut.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Raha
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/ Semester : XII/1
 Alokasi waktu : 2 x 45 menit (1 x pertemuan)

1. Standar kompetensi

Berbicara: mengungkapkan pendapat tentang pembacaan puisi lama

2. Kompetensi dasar

Menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi

3. Indikator

- a. Mampu membacakan puisi lama di depan teman-teman dengan lafal. Intonasi dan ekspresi yang sesuai.
- b. Mampu menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

4. Materi pembelajaran

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Puisi lama

5. Model pembelajaran

Pada pembelajaran ini, model yang digunakan adalah berdasarkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) dengan beberapa strateginya yaitu menemukan, konstruktisme, bertanya, masyarakat belajar, dan refleksi serta penilaian yang sebenarnya.

6. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan Awal

- a. Guru membuka pelajaran (2 menit).
- b. Guru menyampaikan informasi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan (3 menit).
- c. Guru menyampaikan secara garis besar tentang puisi lama (12 menit).
- d. Guru bercerita singkat tentang upacara *katoba* serta tuturan yang digunakan (15 menit).
- e. Guru menjelaskan tentang lafal, intonasi dan ekspresi dalam pembacaan puisi lama (7 menit).

Kegiatan Inti

- a. Peserta didik membaca *handout* yang berisi materi tentang puisi lama, teks tuturan *pogau toba* dalam upacara *katoba* (2 menit).
- b. Peserta didik menyimak pembacaan tuturan *pogau toba* melalui radio (5 menit).
- c. Peserta didik berdiskusi tentang lafal, intonasi, dan ekspresi tuturan *pogau toba* dalam upacara *katoba* (7 menit).
- d. Peserta didik secara bergiliran membacakan teks tuturan *pogau toba* dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai di depan teman-temannya (15 menit).

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- e. Peserta didik mendengarkan dan menanggapi serta memberi masukan yang tepat (10 menit).

Kegiatan Akhir

- a. Peserta didik menyimpulkan puisi lama berdasarkan lafal, intonasi, dan ekspresi (10 menit).
- b. Guru menutup pembelajaran (2 menit).

7. Media dan Sumber Belajar

a. Media:

- Kaset rekaman pembacaan ungkapan tradisional *pogau toba* dalam upacara adat *katoba*.
- radio

b. Sumber Belajar:

- Teks ungkapan tradisional *pogau toba* dalam upacara adat *katoba*.
- Buku teks mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

8. Penilaian

- Jenis : tugas individu.
- Bentuk : performansi.
- Soal evaluasi :

1. Bacakanlah secara nyaring di hadapan teman-teman Anda teks tuturan *pogau toba* dalam upacara *katoba* dengan memerhatikan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat!
2. Tanggapilah pembacaan tuturan *pogau toba* yang dibacakan oleh teman Anda tentang lafal, intonasi dan ekspresinya!

Pedoman penilaian:

Nama peserta didik:

Pembacaan ungkapan	Sangat tepat	Tepat	Tidak tepat
--------------------	--------------	-------	-------------

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Lafal			
Intonasi			
Ekspresi			

Keterangan: Sangat tepat = 8, Tepat = 7, Tidak tepat = 6

F. Transformasi Upacara Adat *Katoba* Menjadi Bentuk Drama

Transformasi adalah pengubahan bentuk dan fungsi. Pembicaraan mengenai transformasi upacara adat *katoba* adalah pengubahan bentuk upacara adat *katoba* ke dalam bentuk naskah drama. Transformasi ini dilakukan untuk menjadikan upacara adat *katoba* lebih mudah diapresiasi oleh masyarakat pendukungnya, khususnya peserta didik di institusi pendidikan. Naskah drama yang disusun ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar drama di sekolah-sekolah ataupun sanggar-sanggar seni di masyarakat. Transformasi yang pertama dilakukan adalah transformasi bahasa, yakni dari bahasa daerah Muna ke bahasa Indonesia kemudian transformasi dari segi alur dan konteks penuturannya. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini menggunakan beberapa kutipan teks ungkapan tradisional *pogau toba* dalam upacara adat *katoba*. Naskah drama tentang upacara adat *katoba* ini dapat dijadikan sebagai seni pertunjukkan teater yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah maupun sanggar-sanggar seni di Kabupaten Muna.

Menurut Rahmanto (1988: 89) “drama adalah bentuk sastra yang dapat merangsang gairah dan mengasyikkan para pemain dan penonton sehingga sangat digemari masyarakat”. Berbeda dengan prosa, drama dapat ditonton oleh banyak orang dan menyenangkan sebab ada tindakan atau gerak (*action*) dari para

Sarmadan, 2013

Upacara Adat *Katoba* Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pemainnya. Drama biasanya berupa pemaparan kehidupan yang nyata yang dipentaskan di atas panggung.

Tujuan utama dalam mempelajari drama adalah untuk memahami bagaimana suatu tokoh harus diperankan dengan sebaik-baiknya dalam suatu pementasan. Dalam pembelajaran drama di sekolah, guru atau pelatih bertanggung jawab untuk memperkenalkan siswa pada kondisi pementasan drama (Rahmanto, 1988:90). Upacara adat *katoba* dapat dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran drama di sekolah. Tujuannya adalah sama dengan bahan ajar puisi lama di atas yaitu sama-sama melestarikan tradisi, serta untuk mendekatkan siswa dengan lingkungan budayanya sendiri. Berikut disajikan naskah drama upacara adat *katoba* dengan judul *katoba*. Drama ini terdiri dari empat adegan, memiliki alur yang sederhana dan karakter tokoh yang datar.

Judul:

katoba

Para Pemain:

Imam

Anak (peserta upacara adat *katoba*)

Hadirin

BABAK I PEMBUKAAN (DOFETAPA)

Panggung menggambarkan sebuah ruang, nampak imam, anak, dan para hadirin bersiap memulai upacara adat *katoba*.

Imam : *Aitu aesaloane maafu newise ntoomu, arumato anemo toba anahi inia.*

(Sekarang saya minta maaf dihadapan kita sekalian, saya akan sampaikan *toba* anak- anak ini)

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hadirin : *Umbe* (kolektif)
(Ya)

Imam : *Pedahamai afotoba inia, tangkahano inodi manusia biasa. Taaka mesiti damandehaane naini sakatahano fotobano maitu sikadji metaa, nitoba sikadji modai. Aitu datumobamo ini.*

(Bagaimana mestinya saya melakukan *toba*, sedangkan saya sendiri adalah manusia biasa. Tetapi yang perlu diketahui bahwa yang menyampaikan *toba* itu adalah orang yang mempunyai niat yang baik, yang ditoba akan diajarkan perilaku yang baik untuk meninggalkan perilaku yang tidak baik. Sekarang akan kita mulai *toba*.)

Hadirin : *Umbe* (kolektif)
(Ya)

Imam : *Datumobadamo anahi ini* (jamak)
(Kita akan *toba* anak-anak ini)

Hadirin : *Umbe* (kolektif)
(Ya)

Imam : *atumobaemo anahi ini* (tunggal)
(Saya akan *toba* anak-anak ini)

Hadirin : *Umbe* (kolektif)
(Ya)

Imam : *atumobakoomu ini* (jamak)
(Saya akan *toba* kalian ini)

Anak : *Umbe* (kolektif)
(Ya)

Imam : *atumobakomo ini* (tunggal)
(Saya akan *toba* kalian ini)

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Anak : *Umbe* (kolektif)
(Ya)

BABAK II SYARAT-SYARAT *TOBA* DALAM UPACARA ADAT *KATOBA*

Saratino Toba Popa; Totolu Ne Mie, Seise Ne Kakawasa

Imam : *Aitu arumatoangkoomo saratino tobaomu inia.*
(sekarang saya akan sampaikan syarat-syarat *toba* kalian)

Anak : *Umbe* (kolektif)
(Ya)

Imam : *Aitu arumatoangkoomo saratino tobaomu inia.*
(sekarang saya akan sampaikan syarat-syarat *toba* kalian)

Anak : *Umbe* (kolektif)
(Ya)

Imam : *Aitu arumatoangkoomo saratino tobaomu inia.*
(sekarang saya akan sampaikan syarat-syarat *toba* kalian)

Anak : *Umbe* (kolektif)
(Ya)

Imam : *Tobotuki, tobotukiemo itu rabunto medaino ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Tobotukiemo itua!*
(Putuskan, putuskanlah perbuatan yang jelek kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Putuskanlah itu!)

Anak : *Umbe*
(Ya)

Imam : *Tososo, tosoemo itu rabunto medaino ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Tososoemo itua!*
(Sesali, sesalilah perbuatan yang jelek kepada Allah SWT, kepada ayah,

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kepada ibu. Sesalilah itu!)

Anak : *Umbe*

(Ya)

Imam : *Dofekakodoho, dofekakodohoemo itu rabunto medaino newine nefua ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Dofekakodohoemo itua!*

(Jauhi, jauhilah perbuatan yang jelek ”besok atau lusa” kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Jauhilah itu!)

Anak : *Umbe*

(Ya)

Imam : *Tofokomiina, tofokomiinaemo itu rabunto medaino newine nefua ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Tofokomiinaemo itua!*

(Tiadakan, Tiadakanlah perbuatan yang jelek ”besok atau lusa” kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Tiadakanlah itu!)

Anak : *Umbe*

(Ya)

- ***Popa Nimotehi***

Imam : *Amanto taotehi. Minatiwora Allah Taala amanto kabolosino. Nikonando ama maitu suano kaawu amamuumu sakotu-kotughuno, taaka lahae-lahae membalino kamokula moghane amamumo itu, tabeano dotehie itu!*

(Takutilah ayahmu. Tidak kelihatan Allah SWT tetapi ayah kita penggantinya. Yang disebut ayah itu bukan saja ayah kandung kita, akan tetapi siapa-siapa saja yang menjadi orang tua laki-laki sudah menjadi ayahmu juga, harus ditakuti itu!)

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Anak : *Umbe*
(Ya)

Imam : *Inanto taotehi. Minatiwora nabi Muhammadi inanto kabolosino. Nikonando ina maitu suano kaawu inamuumu sakotu-kotughuno, taaka lahae-lahae membalino kamokula robine inamumo itu, tabeano dotehie itu!*

(Takutilah ibumu. Tidak kelihatan Nabi Muhammad tetapi ibu kita penggantinya. Yang disebut ibu itu bukan saja ibu kandung kita, akan tetapi siapa-siapa saja yang menjadi orang tua perempuan sudah menjadi ibumu juga, harus ditakuti itu!)

Anak : *Umbe*
(Ya)

Imam : *Isanto taotehi. Minatiwora malaikati isanto kabolosino. Nikonando isa maitu suano kaawu isamuomu sakotu-kotughuno, taaka lahae-lahae foliuno umuru isamumo dua itu, tabeano dotehie itu!*

(Takutilah kakakmu. Tidak kelihatan malaikat tetapi kakak kita penggantinya. Yang disebut kakak itu bukan saja kakak kandung kita, akan tetapi siapa-siapa saja yang melebihi umurmu sudah menjadi kakakmu juga, harus ditakuti itu!)

Anak : *Umbe*
(Ya)

Imam : *Ainto taotehi. Dotehi ne ai maitu bea dapototoane be dotehi ne sapada intaidi omukmini. Nikonando ai maitu suano kaawu aimuomu sakotu-kotughuno, taaka lahae-lahae niliumu umuru aimumo dua itu, tabeano dotehie itu!*

(Takutilah adikmu. Takut pada adik itu disamakan dengan takut dengan

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sesama orang mukminin. Yang disebut adik itu bukan saja adik kandung kita, akan tetapi siapa-siapa saja yang di bawah umurmu sudah menjadi adikmu juga, harus ditakuti itu!)

Anak : *Umbe*
(Ya)

- ***Haku Nahasi***

Imam : *Koise deala hakuno mie bainto, iane dofaralue maka desalo nekobarano. Sakotughuhano mahingkamo dua deene wesala, bahi deene inta, obulawa, emasi, omanikamu, odoi koise doalae. Koemo kaawu ointa, obulawa, emasi, omanikamu, odoi, mahingkamo kaawu seghiu bea, sebini karoo, sekatampuno deu dofoworaane koferebuahano. Ane miina bemanakuno koferebuane aitu dowaaane amanto, maka amanto noowae te masigi nosalamatigho dopakee.*
(Jangan pernah mengambil hak milik orang lain, kalau kita perlu barang itu maka mintalah izin kepada pemiliknya. Sebenarnya walaupun kita memungut di jalan, seperti memungut intan, emas, berlian, uang maka janganlah diambil untuk dimiliki. Jangankan intan, emas, berlian, uang, sepotong pinang pun, sepotong daun siri, sepotong jarum perlihatkanlah kepada pemiliknya. Jika tidak diketahui pemiliknya, maka berikan kepada ayah kita, lalu ayah kita membawanya ke masjid agar selamat penggunaannya).

Anak : *Umbe*
(Ya)

BABAK III INTI PELAKSANAAN UPACARA ADAT *KATOBA*

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Imam : *Aitu arumatoangkoomo tobaomu inia.*
(Sekarang saya akan menyampaikan tobat kalian.)
- Anak : *Umbe*
(Ya)
- Imam : *Aitu arumatoangkoomo tobaomu inia.*
(Sekarang saya akan menyampaikan tobat kalian.)
- Anak : *Umbe*
(Ya)
- Imam : *Aitu arumatoangkoomo tobaomu inia.*
(Sekarang saya akan menyampaikan tobat kalian.)
- Anak : *Umbe*
(Ya)
- Imam : *Astagfirullahul adzim.*
- Anak : *Astagfirullahul adzim.*
- Imam : *Astagfirullahul adzim.*
- Anak : *Astagfirullahul adzim.*
- Imam : *Astagfirullahul adzim.*
- Anak : *Astagfirullahul adzim.*
- Imam : *Allazi laa illaha illahuwal hayyulkayum waatubuilaih.*
- Anak : *Allazi laa illaha illahuwal hayyulkayum waatubuilaih.*
- Imam : *Allazi laa illaha illahuwal hayyulkayum waatubuilaih.*
- Anak : *Allazi laa illaha illahuwal hayyulkayum waatubuilaih.*
- Imam : *Allazi laa illaha illahuwal hayyulkayum waatubuilaih.*
- Anak : *Allazi laa illaha illahuwal hayyulkayum waatubuilaih.*
- Imam : *Minkulli zannubin azanabtau amadhan ahotan auusyiran awalaa
niyatan ausaghiratan aukabiratan innaka anta ghaffaruzzunubi.*

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Anak : *Minkulli zannubin azanabtaahu amadhan ahhotan auusyira awalaa niyatan ausaghiratan aukabiratan innaka anta ghaffaruzzunubi.*
- Imam : *Fattahul qulubi sattarul uyyubi kassaful kuruubi wa atubuillaih.*
- Anak : *Fattahul qulubi sattarul uyyubi kassaful kuruubi wa atubuillaih.*
- Imam : *Minazzubillazi a'lamu wa minazzunubillazi laa a'lamu innaka anta allamul ghuyubi.*
- Anak : *Minazzubillazi a'lamu wa minazzunubillazi laa a'lamu innaka anta allamul ghuyubi.*
- Imam : *Walaa haula walaa kuwwata illabillahil aliyul azim.*
- Anak : *Walaa haula walaa kuwwata illabillahil aliyul azim.*
- Imam : *Birahmatika yaa arhamarrahiymin.*
- Anak : *Birahmatika yaa arhamarrahiymin.*
- Imam : *Wasallalahu alaa sayidina Muhammadin wa alaa alihi wa sahbihi wassalam.*
- Anak : *Wasallalahu alaa sayidina Muhammadin wa alaa alihi wa sahbihi wassalam.*
- Imam : *Walhamdulillahi rabbil aalamin.*
- Anak : *Walhamdulillahi rabbil aalamin.*
- Imam : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*
- Anak : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*
- Imam : *Wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah*
- Anak : *Wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah*
- Imam : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*
- Anak : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*
- Imam : *Wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah*
- Anak : *Wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah*

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Imam : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*
- Anak : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*
- Imam : *Wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah*
- Anak : *Wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah*
- Imam : *Asumakusiimo, sakotu-kotughuno mina bhe Ompu soni somba sapaeno
Ompu Allah Taala.*
(Aku bersaksi, sebenar-benarnya tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah SWT)
- Anak : *Umbe*
(ya)
- Imam : *Maka asumakusiigho tora, sakotu-kotughuno Omputo Anabi
Muhammadi kantudu-ntuduno Allah Taala.*
(Kemudian aku bersaksi pula, sebenar-benarnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT)
- Anak : *Umbe*
(ya)
- Imam : *Ussikum ibadallah wanafsiya bittakuluwlah. Walhamdullahi
rabbil alamin.*

BABAK IV PENUTUP: OE SUMAHA BE OE PATASUMAHA DAN AJARAN TENTANG NASIHAT-NASIHAT AGAMA DAN ADAT

- Imam : *Oe sumaha nipake so wudju peda oeno ghuse, oeno laa, oeno lede, oeno
tehi taaka dokala sampe matano puhe.*
(Air yang sah untuk dipakai berwudhu seperti air hujan, air sungai, air ledeng, air laut tetapi harus pergi sampai di mata pusat)
- Anak : (Mendengarkan dengan seksama kalimat yang diucapkan oleh Imam)

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Imam : *Oe patasumaha nipake so wudju peda oe tombula mako, oe kulukutu, oe kowaranano, oe kowonono.*

(Air yang tidak sah untuk dipakai berwudhu seperti air yang berasal dari dalam kayu, air yang tergenang di atas daun yang jatuh di tanah, air yang berwarna, air yang berbau.

Anak : (Mendengarkan dengan seksama kalimat yang diucapkan oleh imam)

Imam : *Ane owora kokarawuna ghofano koe selia atawa koe meuta ne kobhakeno palolano atawa kogholeno labuno koe findahiea.*

(Kalau melihat timbunan ubi talas orang lain jangan kamu gali. Jangan kamu memetik terung orang lain. Jangan menginjak pucuk daun labu orang lain)

Anak : (Mendengarkan dengan seksama kalimat yang diucapkan oleh Imam)

Imam : *Ane oposumpugho poisaha pingkaghoo wawo kira-kira nasetanga rofa bhe hintu.*

(Kalau kamu bertemu dengan seorang yang lebih tua dari kita, kamu terlebih dahulu memberikan jalan kira-kira setengah depa dengan kamu)

Anak : (Mendengarkan dengan seksama kalimat yang diucapkan oleh Imam)

Imam : *Ane pototohamu dadi podawuemu kangkaha.*

(Kalau yang sama umur dengan kamu, kalian bagi dua jalanan)

Anak : (Mendengarkan dengan seksama kalimat yang diucapkan oleh Imam)

Imam : *Ane o robine kaposumpuhamu we kangkaha, maka waaghoo kangkaha be pingka ane we kaghuluhano kawea bhe okumundo ne kaghuluhano kawea.*

(Kalau kamu bertemu dengan seorang wanita, kamu berikan jalan dan belokan ke tempat yang menuju angin, serta kamu membelakangi tempat arah angin)

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Anak : (Mendengarkan dengan seksama kalimat yang diucapkan oleh Imam)

BUKU PANDUAN
Proses dan Tata Cara Pelaksanaan Upacara Adat *Katoba*
pada Masyarakat Suku Muna

Proses dan tata cara pelaksanaan upacara adat *katoba* merupakan satu kesatuan yang sistematis dan terpadu. Dalam hal ini, antara tahap yang satu dengan tahap lainnya saling mengikat dan tidak bisa saling mendahului antartahapan tersebut. Berhubungan dengan itu, penyampaian ungkapan tradisional *pogau toba* secara acak atau menghilangkan salah satu tahapannya maka akan mempengaruhi pula makna dan nilai yang dikandungnya (Wawancara dengan La Halimu, Tanggal 28 Desember 2012). Jika kita dapat menyusuri secara seksama proses penyampaian ungkapan tradisional *pogau toba* dalam upacara adat *katoba* maka akan ditemukan makna yang sangat mendalam mengenai ajaran agama Islam dan ajaran adat. Adapun sistematika pelaksanaan upacara adat *katoba* pada masyarakat suku Muna adalah sebagai berikut.

- a. Pembukaan: (Dialog pengantar/*dofetapa* antara imam dengan segenap hadirin dan anak-anak yang *ditoba*).
- b. Syarat-syarat *toba*: a) *Saratino toba popa; Totolu nemie, seise ne Kakawasa* (Syarat *toba* yang empat; tiga kepada sesama manusia dan satu kepada Tuhan), b) *Popa nimotehi* (Empat yang harus ditakuti), dan c) *Haku nahasi* (Nasihat untuk tidak mengambil hak milik orang lain).
- c. Inti *toba*: *Istigfar, Djoa toba* (Doa *toba*) dan *sahadja* (ucapan dua kalimat syahadat).

Sarmadan, 2013

Upacara Adat *Katoba* Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- d. Penutup: *Oe sumaha be oe patasumaha* (Air yang sah dan tidak sah untuk dipakai berwudhu) dan ajaran tentang nasihat-nasihat agama dan nasihat-nasihat adat.

Untuk lebih memperjelas proses dan tata cara pelaksanaan upacara adat *katoba* sebagaimana tersebut di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Pembukaan: *Dofetapa* atau Dialog Pengantar Antara Imam dengan Segenap Peserta Upacara Adat *Katoba*

Pembukaan '*dofetapa*' adalah dialog pengantar antara imam dengan segenap peserta upacara adat *katoba*. Ungkapan dalam pembukaan ini merupakan tahap pertama prosesi pelaksanaan upacara adat *katoba* pada masyarakat suku Muna. Terdapat suatu kearifan lokal dalam tahap ini di mana seorang imam yang bertindak sebagai pemimpin upacara adat sebelum memulai upacara menyampaikan permohonan maaf sambil meminta saran kepada segenap hadirin berkenaan dengan jalannya sebuah upacara adat. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat istimewa sebab di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan makna filosofis yang sangat mendalam. Selain itu, tahapan pembukaan ini dilakukan oleh imam untuk mengantisipasi jangan sampai masih ada sebagian dari pihak keluarga ditunggu kehadirannya. Adapun isi ungapannya adalah sebagai berikut.

- (1) Imam : *Aitu aesaloane maafu newise ntoomu, arumato anemo toba anahi inia.*

(Sekarang saya minta maaf dihadapan kita sekalian, saya akan sampaikan *toba* anak-anak ini)

Hadirin : *Umbe* (kolektif)

(Ya)

Sarmadan, 2013

Upacara Adat *Katoba* Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Setelah itu, ada satu ungkapan yang disampaikan oleh imam sebelum masuk pada tahapan selanjutnya. Ungkapan ini merupakan bagian dari perasaan imam yang merasa dia sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Imam mengungkapkan bentuk ungkapan ini sekaligus juga menyiratkan bahwa dia sangat menghormati para hadirin. Adapun isi ungkapannya adalah sebagai berikut.

- (2) Imam : *Pedahamai afotoba inia, tangkahano inodi manusia biasa. Taaka mesiti damandehaane naini sakatahano fotobano maitu sikadji metaa, nitoba sikadji modai. Aitu datumobamo ini.*

(Bagaimana mestinya saya melakukan *toba*, sedangkan saya sendiri adalah manusia biasa. Tetapi yang perlu diketahui bahwa yang menyampaikan *toba* itu adalah orang yang mempunyai niat yang baik, yang *ditoba* akan diajarkan perilaku yang baik untuk meninggalkan perilaku yang tidak baik. Sekarang akan kita mulai *toba*.)

Hadirin : *Umbe* (kolektif)
(Ya)

Selanjutnya, setelah segenap hadirin menyatakan *umbe 'ya'* atas pernyataan imam, dan jika anggota keluarga dan segenap hadirin sudah lengkap, serta perangkat-perangkat upacara sudah terpenuhi, maka dilanjutkan tahapan selanjutnya. Pada tahap ini terlebih dahulu imam menanyakan lagi kesiapan segenap keluarga yang hadir, terutama anak dan orang tua yang *ditoba*. Imam menyampaikan kepada hadirin (orang tua atau wali anak yang *ditoba*, kerabat dekat dan pemangku anak) perihal penyampaian kata-kata tobat kepada anak yang akan *ditoba*. Adapun isi ungkapannya adalah sebagai berikut.

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(3) Imam : *Datumobadamo anahi ini* (jamak)

(Kita akan *toba* anak-anak ini)

Hadirin : *Umbe* (kolektif)

(Ya)

(4) Imam : *atumobaemo anahi ini* (tunggal)

(Saya akan *toba* anak-anak ini)

Hadirin : *Umbe* (kolektif)

(Ya)

(5) Imam : *Atumobakoomu ini* (jamak)

(Saya akan *toba* kalian ini)

Anak : *Umbe* (kolektif)

(Ya)

(6) Imam : *atumobakomo ini* (tunggal)

(Saya akan *toba* kalian ini)

Anak : *Umbe* (Tunggal)

(Ya)

Setelah mengucapkan kata-kata pembukaan (*dofetapa*), maka dilanjutkan dengan ungkapan syarat-syarat *toba* berupa ajaran-ajaran agama dan ajaran-ajaran adat yang menyertainya. Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa ungkapan tradisional *pogau toba* merupakan satu kesatuan yang terdiri atas empat tahapan atau babak utama yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini tidak bisa diacak begitu saja atau bahkan dikurangi penyampaiannya sebab mengacak atau mengurangi

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

salah satu bagiannya maka akan mempengaruhi bahkan mengurangi pula makna dan nilai yang dikandungnya. Adapun ungkapan syarat-syarat *toba* dalam upacara adat *katoba* adalah sebagai berikut.

b. Syarat-Syarat *Toba* dalam Upacara Adat *Katoba*

Telah disinggung di atas bahwa ungkapan-ungkapan dalam upacara adat *katoba* merupakan satu kesatuan yang tersusun secara sistematis dan terpadu. Untuk syarat-syarat *toba* seperti yang dikemukakan di depan terdiri atas tiga bagian yakni: a) *saratino toba popa; totolu nemie, seise ne Kakawasa* (syarat *toba* yang empat; tiga kepada sesama manusia dan satu kepada Tuhan), b) *popa nimotehi* (empat yang harus ditakuti), dan c) *haku nahasi* (nasihat untuk tidak mengambil hak milik orang lain). Maka berikut ini adalah rincian dan penguraian syarat-syarat *toba* dimaksud.

1) *Saratino Toba Popa; Totolu Ne Mie, Seise Ne Kakawasa*

Bagian ini merupakan syarat-syarat *toba* yang pertama yang harus dipahami dan diiyakan oleh seorang anak-peserta yang *ditoba*. Penyampaian ungkapan ini oleh imam dilakukan secara halus, lembut, tidak dengan nada keras yang dapat membuahakan persepsi berbeda oleh anak-anak yang *ditoba*. *Totolu ne mie* meliputi; *tobotuki* (putuskan), *tososo* (sesali), *dofekakodoho* (jauhi), sedangkan *seise ne Kakawasa* yakni *tofokomiina* (tiadakan). Anak akan menjawab "Umbe" sebagai pertanda pengakuan atau keyakinan atas penyampain syarat *toba* dimaksud. Untuk sampai pada ungkapan syarat-syarat *toba* ini, terlebih dahulu imam menanyakan kesiapan anak-anak yang *ditoba* (anak yang *ditoba* lebih dari satu orang). Adapun isi ungkapannya adalah sebagai berikut.

(7) Imam : *Aitu arumatoangkoomo saratino tobaomu inia.*

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(sekarang saya akan sampaikan syarat-syarat *toba* kalian)

Anak : *Umbe* (kolektif)

(Ya)

(8) Imam : *Aitu arumatoangkoomo saratino tobaomu inia.*

(sekarang saya akan sampaikan syarat-syarat *toba* kalian)

Anak : *Umbe* (kolektif)

(Ya)

(9) Imam : *Aitu arumatoangkoomo saratino tobaomu inia.*

(sekarang saya akan sampaikan syarat-syarat *toba* kalian)

Anak : *Umbe* (kolektif)

(Ya)

Setelah anak menyatakan kesiapannya untuk menerima syarat-syarat *toba*, maka dimulailah ajaran syarat-syarat *toba*. Syarat-syarat *toba* yang dimaksud adalah *tobotuki* 'memutuskan', *tososo* 'menyesali', *dofekakodoho* 'menjauhi' perbuatan yang jelek kepada sesama manusia, serta *tofokomiina* 'meniadakan' perbuatan yang jelek kepada Allah SWT. Adapun isi ungkapan syarat-syarat *toba* pada masyarakat Muna adalah sebagai berikut.

(10) Imam : *Tobotuki, tobotukiemo itu rabunto medaino ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Tobotukiemo itua!*

(Putuskan, putuskanlah perbuatan yang jelek kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Putuskanlah itu!)

Anak : *Umbe*

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(Ya)

Setelah seorang anak telah menerima ajaran untuk memutuskan kesalahan dan dosanya, maka dilanjutkan dengan ajaran agar anak menyesali kesalahan dan dosa-dosa yang sudah diputuskannya tadi. Adapun isi ungkapannya sebagai berikut.

- (11) Imam : *Tososo, tososoemo itu rabunto medaino ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Tososoemo itua!*
(Sesali, sesalilah perbuatan yang jelek kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Sesalilah itu!)

Anak : *Umbe*
(Ya)

Setelah seorang anak sudah menerima ajaran mengenai hal-hal yang harus diputuskan '*tobotuki*' dan disesali '*tosos*', maka dilanjutkan dengan ajaran agar anak menjauhi '*dofekakodoho*' kesalahan dan dosa-dosa yang sudah diputuskan dan disesalnya tadi. Hal ini merupakan sesuatu yang tersusun dan menjadi bagian ajaran *totolu ne mie* (tiga kepada sesama manusia). Adapun isi ungkapannya adalah sebagai berikut.

- (12) Imam : *Dofekakodoho, dofekakodohoemo itu rabunto medaino newine nefua ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Dofekakodohoemo itua!*
(Jauhi, jauhilah perbuatan yang jelek "besok atau lusa" kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Jauhilah itu!)

Anak : *Umbe*
(Ya)

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Setelah seorang anak sudah menerima ajaran tentang *totolu ne mie* 'tiga hal untuk sesama manusia', yakni yang harus diputuskan, disesali dan dijauhi, maka dilanjutkan dengan ajaran *seise ne kakawasa* yakni *tofokomiina* 'meniadakan perbuatan jelek kepada Allah SWT'. Ajaran ini pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dari ajaran *totolu ne mie* (tiga kepada sesama manusia). Adapun isi ungkapannya adalah sebagai berikut.

(13) Imam : *Tofokomiina, tofokomiinaemo itu rabunto medaino newine nefua ne Allah taala, nekamokula moghane, nekomokula robine. Tofokomiinaemo itua!*

(Tiadakan, Tiadakanlah perbuatan yang jelek "besok atau lusa" kepada Allah SWT, kepada ayah, kepada ibu. Tiadakanlah itu!)

Anak : *Umbe*
(Ya)

Dari beberapa uraian syarat-syarat *toba* di atas, maka seorang anak yang telah mengikuti upacara adat *katoba* harus memutuskan, menyesali, menjauhi, dan meniadakan segala macam kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja kepada sesama manusia, serta secara khusus kepada Allah SWT. Berhubungan dengan itu, maka seorang anak yang *ditoba* harus selalu: 1) tahu, patuh dan melaksanakan ajaran agama dan adat agar perbuatannya baik dan terpuji, 2) bertutur kata yang baik, sopan, enak dan menyenangkan orang lain, 3) memiliki etika, tata krama, sopan santun, 4) memiliki kepandaian dan keterampilan berusaha dan berkarya untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, dan 5) selalu berbuat baik agar hidupnya selamat, bahagia dan sejahtera.

2) *Popa Nimotehi*

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Popa nimotehi merupakan syarat *toba* yang kedua. Ungkapan ini disampaikan oleh imam setelah ia menyampaikan syarat *toba* yang pertama. Secara harfiah ungkapan tradisional *popa nimotehi* tersebut berarti empat yang harus ditakuti. Anak menjawab *umbe 'ya'* sebagai pertanda pengakuan atau keyakinannya atas ungkapan tersebut. *Popa nimotehi* yang pertama ialah pengakuan agar anak takut kepada ayahnya. Takut kepada ayah diibaratkan dengan takut kepada Allah SWT. Adapun isi ungkapannya adalah sebagai berikut.

(14) Imam : *Amanto taotehi. Minatiwora Allah Taala amanto kabolosino. Nikonando ama maitu suano kaawu amamuomu sakotukotughuno, taaka lahae-lahae membalino kamokula moghane amamumo itu, tabeano dotehie itu!*

(Takutilah ayahmu. Tidak kelihatan Allah SWT tetapi ayah kita penggantinya. Yang disebut ayah itu bukan saja ayah kandung kita, akan tetapi siapa-siapa saja yang menjadi orang tua laki-laki sudah menjadi ayahmu juga, harus ditakuti itu!)

Anak : *Umbe*

(Ya)

Setelah ungkapan takut kepada ayah, imam melanjutkan dengan pengakuan agar anak takut kepada ibunya. Dalam ungkapan ini, takut kepada ibu diibaratkan dengan takut kepada nabi Muhammad SAW. Adapun ungkapannya adalah sebagai berikut.

(15) Imam : *Inanto taotehi. Minatiwora nabi Muhammadi inanto kabolosino. Nikonando ina maitu suano kaawu inamuomu sakotukotughuno, taaka lahae-lahae membalino kamokula*

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

robine inamumo itu, tabeano dotehie itu!

(Takutilah ibumu. Tidak kelihatan Nabi Muhammad tetapi ibu kita penggantinya. Yang disebut ibu itu bukan saja ibu kandung kita, akan tetapi siapa-siapa saja yang menjadi orang tua perempuan sudah menjadi ibumu juga, harus ditakuti itu!)

Anak : *Umbe*
(Ya)

Setelah ungkapan takut kepada ibu, imam melanjutkan dengan pengakuan agar anak takut kepada kakaknya. Dalam ungkapan ini, takut kepada kakak diibaratkan dengan takut kepada nabi malaikat. Adapun ungkapannya adalah sebagai berikut.

(16) Imam : *Isanto taotehi. Minatiwora malaikati isanto kabolosino. Nikonando isa maitu suano kaawu isamuomu sakotukotughuno, taaka lahae-lahae foliuno umuru isamumo dua itu, tabeano dotehie itu!*

(Takutilah kakakmu. Tidak kelihatan malaikat tetapi kakak kita penggantinya. Yang disebut kakak itu bukan saja kakak kandung kita, akan tetapi siapa-siapa saja yang melebihi umurmu sudah menjadi kakakmu juga, harus ditakuti itu!)

Anak : *Umbe*
(Ya)

Setelah ungkapan takut kepada kakak, imam melanjutkan dengan pengakuan agar anak takut kepada adiknya. Dalam ungkapan ini, takut kepada adik diibaratkan dengan takut kepada sesama mukminin. Adapun ungkapannya adalah sebagai berikut.

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(17) Imam : *Ainto taotehi. Dotehi ne ai maitu bea dapototoane be dotehi ne sapada intaidi omukmini. Nikonando ai maitu suano kaawu aimuomu sakotu-kotughuno, taaka lahae-lahaе niliumu umuru aimumo dua itu, tabeano dotehie itu!*

(Takutilah adikmu. Takut pada adik itu disamakan dengan takut dengan sesama orang mukminin. Yang disebut adik itu bukan saja adik kandung kita, akan tetapi siapa-siapa saja yang di bawah umurmu sudah menjadi adikmu juga, harus ditakuti itu!)

Anak : *Umbe*

(Ya)

Ungkapan syarat-syarat *toba* tentang *popa nimotehi* ‘empat yang harus ditakuti’ mengajarkan agar seorang anak harus menjunjung tinggi nilai penghormatan dan penghargaan kepada sesama manusia, terkhusus kepada keluarga. Orang yang senantiasa menunjukkan perilaku yang baik, dengan menghormati kedua orang tua dan menyayangi sesama umat manusia merupakan tanda-tanda orang yang berakhlak mulia. Melalui ungkapan ini diajarkan bahwa seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya akan dilaknat oleh Allah SWT. Hidup seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya tidak akan menemukan ketentraman dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Demikian pula bagi seseorang yang memutuskan tali persaudaraan, senang berselisih dengan saudaranya tidak akan mendapatkan pahala dari segala ibadah yang ditunaikannya.

3) *Haku Nahasi*

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Haku nahasi merupakan syarat *toba* yang ketiga. Ungkapan ini dapat diartikan sebagai larangan keras mengambil hak milik orang lain. Masyarakat suku Muna meyakini bahwa kejujuran merupakan modal pokok bagi setiap manusia untuk dihargai dan dihormati oleh orang lain. Jujur dapat tertuju pada tiga aspek; jujur pada diri sendiri, jujur pada keluarga dan jujur pada masyarakat (Wawancara dengan La Halimu, Tanggal 28 Desember 2012). Islam sangat menghargai jika setiap individu berlaku jujur dalam setiap ucapan dan perbuatannya. Terdapatnya nilai kejujuran di dalam diri setiap individu maka akan berimplikasi positif pada moral individu yang bersangkutan. Salah satu indikator moral yang baik adalah dengan tidak mengambil atau menikmati hak milik atau barang orang lain tanpa seizin pemiliknya. Hal ini terdapat pada syarat-syarat *toba* dalam upacara adat *katoba* yang disebut dengan *haku nahasi*. Adapun isi ungkapannya adalah sebagai berikut.

- (18) Imam : *Koise deala hakuno mie bainto, iane dofalarue maka desalo nekobarano. Sakotughuhano mahingkamo dua deene wesala, bahi deene inta, obulawa, emasi, omanikamu, odoi koise doalae. Koemo kaawu ointa, obulawa, emasi, omanikamu, odoi, mahingkamo kaawu seghiu bea, sebini karoo, sekatampuno deu dofoworaane koferebuahano. Ane miina bemanakuno koferebuane aitu dowaaane amanto, maka amanto noowae te masigi nosalamatigho dopakee.*

(Jangan pernah mengambil hak milik orang lain, kalau kita perlu barang itu maka mintalah izin kepada pemiliknya. Sebenarnya walaupun kita memungut di jalan, seperti memungut intan, emas, berlian, uang maka janganlah diambil untuk dimiliki. Jangankan intan, emas, berlian, uang, sepotong pinang pun, sepotong daun siri, sepotong jarum perhatikanlah

kepada pemiliknya. Jika tidak diketahui pemiliknya, maka berikan kepada ayah kita, lalu ayah kita membawanya ke masjid agar selamat penggunaannya).

Anak : *Umbe*

(Ya)

Setelah imam menyampaikan tiga syarat *toba* di atas (Poin 1, 2 dan 3 di atas) dan anak dengan sadar mengiyakan *umbe* atau 'ya' syarat-syarat *toba* tersebut, maka imam beranggapan bahwa anak-anak yang akan *ditoba* ini sudah siap untuk menerima doa *toba* sebagai puncak prosesi upacara adat *katoba* sekaligus mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai wujud dari pengislaman seseorang. Hal yang mendasarinya karena tiga syarat *toba* di atas diyakini dapat memberikan pengaruh besar pada perubahan pola pikir anak untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya dahulu. Jadi sebelum anak didoakan dan mengucapkan ucapan sakral religius dua kalimat syahadat, maka mereka harus dalam keadaan yang suci dan bersih dari dosa, serta terlebih dahulu mengucapkan *istigfar* sebanyak tiga kali. Indikator seorang insan yang suci atau bersih dari dosa-dosa memang bukanlah manusia sendiri yang menentukan, manusia hanya berjuang sesuai dengan kemampuannya dan memasrahkan hasilnya kepada Allah SWT yang Maha Kuasa.

c. Inti Pelaksanaan Upacara Adat *Katoba*

Inti pelaksanaan upacara adat *katoba* adalah pengucapan *istigfar*, *djoa toba* (doa *toba*) dan *Sahadja* (mengucapkan dua kalimat syahadat). Pada tahap ini imam mendoakan anak-anak yang *ditoba*, keluarga dan segenap hadirin semoga upacara adat yang sedang berlangsung mendapat hikmah dan berkah-Nya, terlebih bagi keselamatan anak-anak yang *ditoba*. Sampai di sini, anak-anak yang *ditoba* sudah

Sarmadan, 2013

Upacara Adat *Katoba* Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

diisi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam syarat-syarat *toba* yang terdapat pada uraian di atas. Sebelum imam mengucapkan doa *toba* dan ucapan sakral religius dua kalimat syahadat, imam terlebih dahulu mempertegas dan menanyakan kembali kesiapan anak yang *ditoba*. Adapun isi ungkapannya adalah sebagai berikut.

(19) Imam : *Aitu arumatoangkoomo tobaomu inia.*
(Sekarang saya akan menyampaikan tobat kalian.)

Anak : *Umbe*
(Ya)

(20) Imam : *Aitu arumatoangkoomo tobaomu inia.*
(Sekarang saya akan menyampaikan tobat kalian.)

Anak : *Umbe*
(Ya)

(21) Imam : *Aitu arumatoangkoomo tobaomu inia.*
(Sekarang saya akan menyampaikan tobat kalian.)

Anak : *Umbe*
(Ya)

Setelah itu imam mengucapkan kalimat *istigfar* yang ditujukan kepada anak-anak yang *ditoba*. Untuk ungkapan ini, anak tidak menyatakan persetujuan dengan kata *umbe* atau 'ya', tetapi anak diwajibkan mengucapkan atau mengikuti apa yang diucapkan oleh imam. Kalimat *istigfar* ini disampaikan sampai tiga kali. Setiap kali imam berucap, maka akan diikuti oleh anak-anak yang *ditoba*. Adapun isi ungkapannya adalah sebagai berikut.

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(22) Imam : *Astagfirullahul adzim.*

Anak : *Astagfirullahul adzim.*

(23) Imam : *Astagfirullahul adzim.*

Anak : *Astagfirullahul adzim.*

(24) Imam : *Astagfirullahul adzim.*

Anak : *Astagfirullahul adzim.*

Setelah mengucapkan kalimat *istigfar* yang ditujukan kepada anak-anak yang *ditoba*, maka langsung dilanjutkan dengan mengucapkan doa *toba*. Untuk ungkapan ini diucapkan sama dengan cara pengungkapan *istigfar*, anak tidak lagi menyatakan persetujuan dengan kata *umbe* atau 'ya', tetapi anak diwajibkan mengucapkan dan mengikuti doa yang diucapkan oleh imam. Adapun isi doa *toba* pada masyarakat suku Muna adalah sebagai berikut.

(25) Imam : *Allazi laa illaha illahuwal hayyulkayum waatubuilaih.*

Anak : *Allazi laa illaha illahuwal hayyulkayum waatubuilaih.*

26) Imam : *Allazi laa illaha illahuwal hayyulkayum waatubuilaih.*

Anak : *Allazi laa illaha illahuwal hayyulkayum waatubuilaih.*

(27) Imam : *Allazi laa illaha illahuwal hayyulkayum waatubuilaih.*

Anak : *Allazi laa illaha illahuwal hayyulkayum waatubuilaih.*

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(28) Imam : *Minkulli zannubin azanabtahu amadhan ahhotan auusyiran awalaa niyatan ausaghiratan aukabiratan innaka anta ghaffaruzzunubi.*

Anak : *Minkulli zannubin azanabtahu amadhan ahhotan auusyiran awalaa niyatan ausaghiratan aukabiratan innaka anta ghaffaruzzunubi.*

(29) Imam : *Fattahul qulubi sattarul uyyubi kassaful kuruubi wa atubuillaih.*

Anak : *Fattahul qulubi sattarul uyyubi kassaful kuruubi wa atubuillaih.*

(30) Imam : *Minazzubillazi a'lamu wa minazzunubillazi laa a'lamu innaka anta allamul ghuyubi.*

Anak : *Minazzubillazi a'lamu wa minazzunubillazi laa a'lamu innaka anta allamul ghuyubi.*

(31) Imam : *Walaa haula walaa kuwwata illabillahil aliyul azim.*

Anak : *Walaa haula walaa kuwwata illabillahil aliyul azim.*

(32) Imam : *Birahmatika yaa arhamarrahiymin.*

Anak : *Birahmatika yaa arhamarrahiymin.*

(33) Imam : *Wasallallahu alaa sayidina Muhammadin wa alaa alihi wa sahbihi wassalam.*

Anak : *Wasallallahu alaa sayidina Muhammadin wa alaa alihi wa sahbihi wassalam.*

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(34) Imam : *Walhamdulillahi rabbil aalamin.*

Anak : *Walhamdulillahi rabbil aalamin.*

Setelah pengucapan doa *toba*, maka dilanjutkan dengan pengucapan dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat adalah persaksian dan pengakuan (ikrar) yang benar, diikrarkan dengan lisan dan dibenarkan dengan hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah rasul Allah. Cara pelafalan dua kalimat syahadat oleh imam sama dengan cara pelafalan pada kalimat istigfar, yaitu pengucapannya diulang sebanyak tiga kali, dan secara sistematis ditirukan oleh anak-anak yang *ditoba*. Perbedaannya adalah kalimat istigfar diucapkan dalam satu kali pengucapan, sedangkan pengucapan dua kalimat syahadat tidak dilakukan dalam satu pengucapan melainkan terdapat satu kali hentian sebentar dalam proses pengucapannya. Hal ini dimaksudkan agar anak yang *ditoba* mudah mengartikulasikan dua kalimat syahadat yang sakral itu. Adapun bentuk pengungkapannya adalah seperti berikut ini.

(35) Imam : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*

Anak : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*

(36) Imam : *Wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah*

Anak : *Wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah*

(37) Imam : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*

Anak : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(38) Imam : *Wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah*

Anak : *Wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah*

(39) Imam : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*

Anak : *Asyhadu Allah ilaha Ilallah*

(40) Imam : *Wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah*

Anak : *Wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah*

Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat dalam bahasa Arab kemudian imam mempertegasnya dengan mengucapkan artinya dalam bahasa daerah Muna. Pengucapan ini tidak lagi ditirukan atau diulangi oleh anak-anak yang ditoba sebagaimana pengucapan pada kalimat *istighfar* dan dua kalimat syahadat seperti tersebut di atas, akan tetapi anak-anak menjawab dengan jawaban *umbe* atau 'ya'. Adapun isi ungkapannya adalah sebagai berikut.

(41) Imam : *Asumakusiimo, sakotu-kotughuno mina bhe Ompu soni somba sapaeno Ompu Allah Taala.*

(Aku bersaksi, sebenar-benarnya tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah SWT)

Anak : *Umbe*
(ya)

(42) Imam : *Maka asumakusiigho tora, sakotu-kotughuno Omputo Anabi Muhammadi kantudu-ntuduno Allah Taala.*

(Kemudian aku bersaksi pula, sebenar-benarnya Nabi

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Muhammad adalah utusan Allah SWT)

Anak : *Umbe*
(ya)

Setelah pengucapan dua kalimat syahadat dalam versi bahasa Muna, selanjutnya imam menyampaikan doa penutup. Adapun isi doanya adalah sebagai berikut.

(43) Imam : *Ussikum ibadallah wanafsiya bittakuluwlah. Walhamdullahi rabbil alamin.*

d. Penutup: *Oe Sumaha Be Oe Patasumaha* dan Ajaran tentang Nasihat-Nasihat Agama dan Adat

Pada tahap ini, setelah anak yang *ditoba* telah melewati tahap-tahap *toba* sebelumnya, yakni setelah mengucapkan syarat-syarat *toba*, mengucapkan *istighfar*, didoakan dan mengucapkan dua kalimat syahadat, maka anak diajarkan tentang *oe sumaha* 'air yang sah' dan *oe patasumaha* air yang tidak sah untuk dipakai berwudhu. Selain itu, disampaikan pula nasihat-nasihat agama dan nasihat adat untuk memperkuat sisi moral anak. Untuk ungkapan ini, anak tidak lagi menyatakan persetujuan dengan mengatakan *umbe* 'ya', tetapi anak cukup mendengarkan dan memahami apa yang dinasihatkan oleh imam. Pengajaran lisan ini oleh masyarakat suku Muna dianggap penting karena untuk melaksanakan ibadah, maka seseorang harus bersih dari segala macam kotoran dan najis apapun bentuknya. Ibadah apapun yang dilakukan oleh seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT jika ia masih dalam keadaan kotor (Wawancara dengan La Halimu, Tanggal 28 Desember 2012).

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Adapun yang dimaksud dengan *oe sumaha be oe patasumaha* masing-masing terdiri atas empat jenis air sebagai berikut.

(44) *Oe sumaha nipake so wudju peda oeno ghuse, oeno laa, oeno lede, oeno tehi taaka dokala sampe matano puhe.*

(Air yang sah untuk dipakai berwudhu seperti air hujan, air sungai, air ledeng, air laut tetapi harus pergi sampai di mata pusat)

(45) *Oe patasumaha nipake so wudju peda oe tombula mako, oe kulukutu, oe kowaranano, oe kowonono.*

(Air yang tidak sah untuk dipakai berwudhu seperti air yang berasal dari dalam kayu, air yang tergenang di atas daun yang jatuh di tanah, air yang berwarna, air yang berbau.

Setelah melalui tahap-tahap di atas, maka anak diajarkan tentang nasihat-nasihat agama dan nasihat-nasihat adat. Pentingnya seorang anak diberikan nasihat agama dan adat dikarenakan mereka akan menghadapi kehidupan dunia yang penuh dengan cobaan, tantangan dan kompetisi. Agama tanpa nasihat itu tidak lengkap, begitupun sebaliknya jika nasihat tanpa agama itu tidak berarti. Yang baik adalah bagaimana agama dan nasihat ini dalam aplikasinya seiring sejalan (Wawancara dengan La Gambo, Tanggal 2 Januari 2013). Anak diberikan nasihat-nasihat tentang keislaman dan adat karena secara legal dan formal sudah sah sebagai pemeluk agama Islam. Konsekuensi dari diakuinya keislaman itu, maka kewajiban-kewajiban bagi seorang Muslim harus dilaksanakan. Kewajiban tersebut yakni membaca kitab suci Al-Qur'an, sholat lima waktu, sholat Jumat, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, dan naik haji bila mampu, atau ibadah-ibadah lainnya.

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pada konteks ini, seorang anak wajib mendengarkan nasihat-nasihat tentang cara berperilaku di lingkungan masyarakat. Nasihat seperti mengucapkan salam 'Assalamu'alaikum' jika ke rumah orang lain, mengucapkan *tabea* 'permisi' jika melewati orang lain, bertanggung jawab, menepati janji, dan jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan. Di kalangan masyarakat suku Muna, sungguh betapa pentingnya seseorang berperilaku baik di lingkungan masyarakat untuk tetap menjaga harkat dan martabatnya sebagai manusia, juga sebagai makhluk sosial. Nasihat-nasihat tentang moral dan budi pekerti luhur sangat ditekankan dalam upacara ini. Anak-anak diwajibkan mendengar dan harus berusaha mengimplementasikan nasihat-nasihat tersebut dalam perilakunya di masyarakat. Adapun ungkapan-ungkapan nasihat itu sebagai berikut.

(46) *Ane owora kokarawuna ghofano koe selia atawa koe meuta ne kobhakeno palolano atawa kogholeno labuno koe findahiea.*

(Kalau melihat timbunan ubi talas orang lain jangan kamu gali. Jangan kamu memetik terung orang lain. Jangan menginjak pucuk daun labu orang lain)

Selain itu, ada pula nasihat dalam berjalan di jalan raya atau tempat umum. Ada norma-norma tertentu yang perlu diperhatikan agar tata kehidupan sosial tetap berjalan dengan tenggang rasa dan penuh kasih, termasuk di jalan. Ungkapan-ungkapan itu adalah sebagai berikut.

(47) *Ane oposumpugho poisaha pingkaghoo wawo kira-kira nasetanga rofa bhe hintu.*

(Kalau kamu bertemu dengan seorang yang lebih tua dari kita, kamu terlebih dahulu memberikan jalan kira-kira setengah depa dengan kamu)

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(48) *Ane pototohamu dadi podawuemu kangkaha.*

(Kalau yang sama umur dengan kamu, kalian bagi dua jalanan)

(49) *Ane o robine kaposumpuhamu we kangkaha, maka waaghoo kangkaha be pingka ane we kaghuluhano kawe a bhe okumundo ne kaghuluhano kawe a.*

(Kalau kamu bertemu dengan seorang wanita, kamu berikan jalan dan belokan ke tempat yang menuju angin, serta kamu membelakangi tempat arah angin)

Setelah pelaksanaan prosesi *katoba*, maka anak-anak dituntut untuk harus selalu: 1) paham, patuh dan taat melaksanakan ajaran agama dan adat agar perbuatannya baik dan terpuji, 2) bertutur kata yang baik, sopan, enak dan menyenangkan orang lain, 3) memiliki etika, tata krama, sopan santun, 4) memiliki kepandaian dan keterampilan berusaha dan berkarya untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara, dan 5) selalu berbuat baik agar hidupnya selamat di dunia maupun kelak di akhirat.